

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN DEFISIENSI ZAT BESI PADA WANITA USIA SUBUR

Beauty Safrina Dewi, Anggi Gilang Yudiansyah, Dewi Martha Indria *

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan : Defisiensi zat besi masih menjadi permasalahan yang serius di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Terdapat sebanyak 2 milyar penduduk di dunia dan 500 juta diantaranya terjadi pada wanita usia subur. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya defisiensi zat besi, salah satunya adalah karena kurangnya pengetahuan mengenai zat besi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan defisiensi zat besi pada wanita usia subur di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Metode : Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* kepada 262 responden wanita berusia 15-49 tahun di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa *Spearman* dengan tingkat signifikansi nilai $p=0,05$.

Hasil : dari total responden yang diteliti hanya terdapat 14% responden yang memiliki pengetahuan baik dan berperilaku pencegahan baik. Penelitian ini menunjukkan hasil dari uji *Spearman* antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan defisiensi zat besi memiliki nilai $p = 0,098$.

Kesimpulan : Pengetahuan wanita usia subur tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan defisiensi zat besi.

Kata Kunci : Pencegahan Defisiensi Zat Besi, Pengetahuan, Wanita Usia Subur.

*Korespondensi :

Dewi Martha Indria

Jl. MT. Haryono 193 Malang, East Jawa, Indonesia, 65144

e-mail : dewimarthaindria@unisma.ac.id

CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE WITH IRON DEFICIENCY PREVENTION BEHAVIOR IN WOMEN OF REPRODUCTIVE AGE

Beauty Safrina Dewi, Anggi Gilang Yudiansyah, Dewi Martha Indria*

¹Faculty of Medicine, University of Islam Malang

ABSTRACT

Introduction : Iron deficiency is still a serious problem in the world, including Indonesia. There are as many as 2 billion people in the world and 500 million of them occur in women of reproductive age. There are several factors that can cause iron deficiency, one of which is due to lack of knowledge about iron. This study aims to analyze the correlation between knowledge and behavior to prevent iron deficiency in women of reproductive age in Lowokwaru, Malang.

Methods : This research is an analytic observational with a cross sectional approach to 262 women respondents aged 15-49 years old in Lowokwaru, Malang. Sampling using purposive random sampling technique. The data analysis technique in this study used Spearman analysis with a significance level of $p=0,05$.

Result : From all the total respondents studied there are only 14% of respondents who have good knowledge and good preventive behavior. This study shows that the result of the Spearman test between knowledge and behavior to prevent iron deficiency have a p value of 0,098.

Conclusion : Women of reproductive age's knowledge does not have a significant correlation with iron deficiency prevention behavior.

Keyword : Iron Deficiency Prevention, Knowledge, Women of Reproductive Age.

*Correspondence :

Dewi Martha Indria

Jl. MT. Haryono 193 Malang, East Jawa, Indonesia, 65144

e-mail : dewimarthaindria@unisma.ac.id

PENDAHULUAN

Defisiensi zat besi masih menjadi salah satu masalah mikronutrien di dunia. Hal ini dibuktikan dengan jumlah prevalensi anemia pada wanita usia subur di dunia mencapai 500 juta orang. Oleh karena itu, WHO memiliki program *World Health Assembly : Global nutrition targets 2025* atau target nutrisi global untuk mengurangi anemia sebanyak 50% pada tahun 2025.¹ Berdasarkan data laporan nasional RISKESDAS 2018, prevalensi kejadian anemia defisiensi zat besi di Indonesia terdapat sebanyak 48,9% pada ibu hamil, dan sebanyak 84,6% diantaranya terjadi pada ibu hamil yang berusia 15-24 tahun.² Pada umumnya, kejadian defisiensi zat besi ini banyak terjadi pada wanita daripada pria, hal ini dikarenakan kebutuhan zat besi pada wanita lebih besar, seperti pada saat menstruasi, hamil, melahirkan.³

Secara garis besar terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya anemia defisiensi besi. Kurangnya *intake* makanan yang mengandung zat besi, kondisi tubuh yang terinfeksi penyakit seperti kecacingan dan malaria, atau karena rendahnya kemampuan daya beli dalam keluarga juga berpengaruh menjadi faktor penyebab seseorang mengalami defisiensi zat besi.⁴ Tidak hanya faktor di atas, tingginya aktivitas seseorang dan kurang tepatnya pola distribusi makanan juga dapat menjadi faktor terjadinya kekurangan zat besi.⁵ Terjadinya defisiensi zat besi pada wanita usia subur tidak hanya disebabkan oleh *intake* makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.⁶

Tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang dapat menjadi salah satu faktor risiko anemia defisiensi besi. Kedua hal tersebut akan mempengaruhi pola konsumsi seseorang mengenai asupan gizi makronutrien maupun mikronutrien yang dikonsumsi setiap hari, sehingga pola makan yang baik dapat mencegah terjadinya kejadian anemia defisiensi besi, khususnya pada kelompok rentan risiko yaitu wanita. Rendahnya kemampuan daya beli, status sosial yang rendah, juga merupakan faktor lain penyebab anemia defisiensi besi yang dipengaruhi oleh status ekonomi.⁷

Penelitian terdahulu menuliskan bahwa prevalensi anemia defisiensi zat besi yang tinggi ini dapat terjadi karena berbagai penyebab, dan diantaranya adalah tingkat pendidikan dan pendapatan. Pendidikan dikatakan menjadi salah satu penyebab mendasar terjadinya defisiensi zat besi karena tingkat pendidikan akan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.⁵ Menurut penelitian Tambunan pada tahun 2016 mengatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap pembentukan sikap, yang dalam hal ini merupakan sikap terkait defisiensi zat besi.⁸ Penelitian – penelitian tersebut menyarankan bahwa pada penelitian selanjutnya untuk mempehatikan dan memantau perilaku pencegahan defisiensi zat besi pada wanita usia

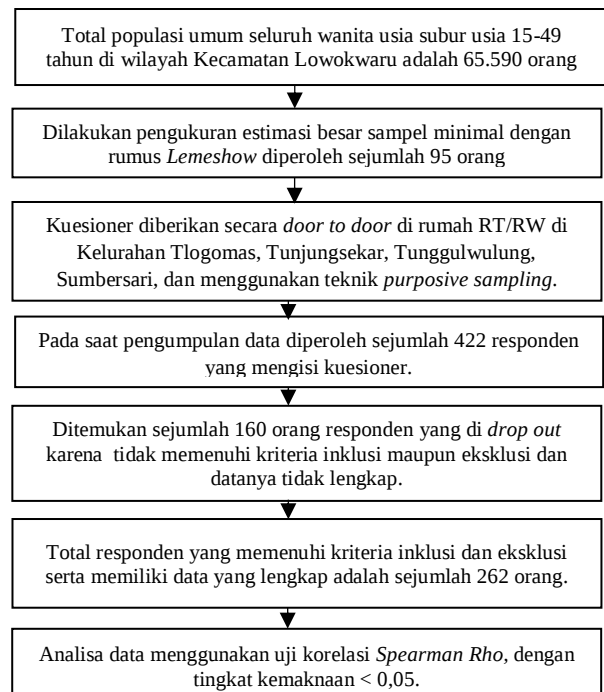
subur. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dengan perilaku pencegahan defisiensi zat besi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *observasional analitic* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2021 dan dilakukan di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komisi etik FK UNISMA dengan nomor 025/LE.003/IX/02/2021.

Responden pada penelitian ini adalah wanita yang berusia 15-49 tahun di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Peneliti menentukan wilayah Kecamatan Lowokwaru sebagai lokasi pengambilan sampel, yaitu terdapat sebanyak 65.590 orang. Peneliti menggunakan rumus *Lemeshow* untuk mengukur estimasi besar sampel minimal dan diperoleh sebanyak 95 orang. Dengan kriteria inklusi pada penelitian ini adalah individu yang bersedia menjadi responden penelitian; mampu membaca; tidak sedang/belum pernah mengalami defisiensi zat besi; tidak sedang/memiliki penyakit kronis; dan bukan individu berkebutuhan khusus. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah individu yang sedang/pernah mengalami defisiensi zat besi; individu yang sedang sakit/memiliki penyakit kronis; individu yang tidak bisa membaca dan menulis; dan individu yang berkebutuhan khusus. Data pada penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden melalui *google form/paper based*.

Gambar 1



Gambar 1 : Diagram alur penelitian

Penilaian Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Defisiensi Zat Besi

Untuk mengetahui pengetahuan wanita usia subur mengenai defisiensi zat besi, didapatkan dari kuesioner yang diisi oleh responden untuk menilai tingkat pemahaman gambaran pengetahuan wanita usia subur terhadap defisiensi zat besi yang meliputi pengertian dari defisiensi zat besi, penyebab terjadinya defisiensi zat besi, manifestasi klinis defisiensi zat besi, pencegahan defisiensi zat besi. Penilaian dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan yang dimodifikasi dari penelitian Puspah yang terdiri dari 10 item pertanyaan.⁹ Dinilai dengan memberikan skor 0 untuk jawaban yang salah dan 1 untuk jawaban yang benar. Penilaian dilakukan dengan menjumlahkan hasil yang diperoleh responden dengan skor minimal yang didapat adalah 0 dan skor maksimalnya adalah 10. Hasil Pengetahuan responden dikategorikan menjadi pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Termasuk dalam kriteria pengetahuan baik apabila skor yang diperoleh 76-100%, pengetahuan cukup apabila skor 56-75%, dan pengetahuan kurang apabila diperoleh skor $\leq 55\%$.¹⁰

Penilaian Perilaku Pencegahan Defisiensi Zat Besi

Perilaku pencegahan defisiensi zat besi dinilai dari hasil jawaban responden pada kuesioner yang telah dimodifikasi dari penelitian Puspah.⁹ Kuesioner ini digunakan untuk menilai tindakan apa yang sudah dilakukan oleh responden dalam mencegah terjadinya defisiensi zat besi. Kuesioner ini terdiri dari 10 item pernyataan yang dibuat sendiri oleh peneliti. Kuesioner ini memiliki bentuk jawaban dengan pilihan Ya diberi skor = 1, dan Tidak akan diberi skor = 0. Interpretasi dilakukan dengan cara menjumlahkan skor benar responden kemudian dibagi skor maksimal lalu dikalikan dengan 100%. Dikatakan baik apabila skor 76-100% benar, cukup apabila skor 56-75%, dan kurang apabila skor $\leq 55\%$.¹⁰

Teknik Analisa Data

Analisa data menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan signifikan dan kekuatan hubungan antar variabel.

HASIL DAN ANALISA DATA

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Wanita Usia Subur	Frekuensi (262)	Persentase (%)
Usia WUS		
15-21 tahun	76	29%
22-28 tahun	106	40%
29-35 tahun	32	12%
36-42 tahun	30	11%
43-49 tahun	18	7%
Pendidikan Terakhir		
SD	0	0%
SMP	13	5%
SMA	132	50%
D3/S1/S2	117	45%
Family Income		
< 1.500.000/bulan	121	46%
Antara 1.500.000 – 2.500.000/ bulan	78	30%
Antara 2.500.000 – 3.500.000/ bulan	38	15%
> 3.500.000/bulan	25	10%
Pengetahuan WUS terkait Defisiensi Zat Besi		
Baik	76	29%
Cukup	80	31%
Kurang	106	40%

Keterangan : Karakteristik responden wanita usia subur di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang

Hasil Karakteristik Responden

Pada penelitian ini melibatkan sebanyak 262 responden wanita usia subur usia 15-49 tahun dengan karakteristik yang ditunjukkan pada Tabel 1. Karakteristik responden terdiri dari usia, pendidikan terakhir, *Family income* (pendapatan keluarga per bulan), status konsumsi suplementasi zat besi. Dari keseluruhan responden, usia yang terbanyak adalah wanita usia subur yang berada pada rentang usia 22-28 tahun. Dengan pendidikan terakhir yang ditempuh mayoritas berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas sebanyak 50%. Dalam penelitian ini tidak ada responden yang memiliki pendidikan terakhir di bangku Sekolah Dasar. *Family income* yang diperoleh bervariasi mulai dari < 1.500.000 hingga > dari 3.500.000/bulannya namun didominasi oleh yang berpendapatan keluarga < Rp1.500.000/bulan. *Family income* yang diperoleh pada penelitian ini mayoritas masih tergolong rendah, karena jumlah *family income* kurang dari UMK 2021 Kota Malang, yaitu Rp2.970.502/ bulannya, sedangkan menurut data karakteristik pendapatan keluarga per bula di dominasi oleh yang memiliki pendapatan <Rp 1.500.000/bulan dan di antara Rp1.500.000 – 2.500.000/bulan.

Hasil Uji Pengetahuan Wanita Usia Subur dengan Perilaku Pencegahan Defisiensi Zat Besi

Hubungan antara pengetahuan dan sikap wanita usia subur dengan perilaku pencegahan defisiensi zat besi menggunakan analisis korelasi *Spearman* yang ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak 65 orang (25%) memiliki perilaku pencegahan defisiensi zat besi yang baik, tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata frekuensi wanita usia

subur yang berada pada tingkat pengetahuan kurang mengenai defisiensi zat besi masih banyak sekali (65 orang). Oleh karena itu edukasi atau informasi mengenai defisiensi zat besi masih perlu diberikan, sehingga diharapkan nantinya perilaku pencegahan defisiensi zat besi ini bisa semakin baik. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa masih banyak wanita usia subur yang kurang memahami mengenai defisiensi zat besi.

Tingkat pengetahuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku baik, cukup, kurang memiliki pola bahwa frekuensi baik > pengetahuan cukup > pengetahuan kurang. Selain itu, di tiap tingkat pengetahuan, baik, cukup, maupun kurang, apabila dilihat dari sebaran di perilaku pencegahan defisiensi zat besinya, semuanya rata-rata berada di perilaku pencegahan yang baik. Namun antara pengetahuan dan perilaku pencegahan memiliki hubungan korelasi yang negatif atau tidak linear, apabila pengetahuan yang dimiliki baik maka memiliki perilaku pencegahan yang kurang. Berdasarkan tingkatan pengetahuan yang baik, cukup, maupun kurang terhadap sebaran perilaku pencegahan defisiensi zat besi yang cukup dan kurang, frekuensi atau persentasenya tidak terlalu bervariasi.

Apabila diperhatikan kembali pada perilaku pencegahan defisiensi zat besinya, banyak yang memiliki perilaku yang baik, akan tetapi tingkat pengetahuannya justru banyak yang kurang. Hal ini sesuai seperti nilai r yang didapatkan bernilai negatif, yang menunjukkan hubungan antar variabel pengetahuan dan perilaku pencegahan defisiensi zat besi ini tidak searah, atau memiliki arti bahwa semakin kurang pengetahuan yang dimiliki maka semakin baik perilaku pencegahannya. Nilai r yang diperoleh memiliki kekuatan yang sangat lemah.

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur dengan Perilaku Pencegahan Defisiensi Zat Besi

	Perilaku Pencegahan Defisiensi Zat Besi			Jumlah	Nilai p	Nilai r
	Baik	Cukup	Kurang			
Tingkat Pengetahuan WUS						
Baik	37 (14%)	25 (10%)	14 (5%)	76 (29%)	0,098	-0,102
Cukup	42 (16%)	25 (10%)	13 (5%)	80 (31%)		
Kurang	65 (25%)	26 (10%)	15 (6%)	106 (40%)		

Keterangan : (*)nilai p signifikan <0,05, nilai r : 0,00-0,199 : sangat lemah, 0,20-0,399 : lemah, 0,40-0,599 : sedang, 0,60-0,799 : kuat

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 262 responden wanita usia subur yang berasal dari empat Kelurahan di Kecamatan Lowokwaru, Malang. Keempat kelurahan tersebut adalah Kelurahan Tlogomas, Kelurahan Tunggul Wulung, Kelurahan Tunjung Sekar, dan Kelurahan Sumbersari. Responden terdiri dari wanita usia subur yang berusia 15 – 49 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini distribusi responden mayoritas berada pada usia remaja akhir – dewasa awal. Pada rentang usia 22 – 28 tahun terdapat sebanyak 106 responden atau sebanyak 40% dan pada usia 15 – 21 tahun terdapat sebanyak 76 orang

Hasil penelitian ini berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh wanita usia subur di kawasan Kecamatan Lowokwaru pada keempat kelurahan ini juga sangat beragam, namun yang terbanyak adalah pada Sekolah Menengah Akhir. Sebanyak 132 responden (50%) berpendidikan terakhir di bangku SMA. Tidak berbeda jauh dengan yang melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi terdapat sebanyak 117 responden (45%). Dari 262 orang responden tidak ada yang tidak bersekolah ataupun berpendidikan terakhir di bangku Sekolah Dasar. Pada penelitian sebelumnya, mayoritas responden juga memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah yakni sebanyak 74 responden.¹¹

Pendapatan keluarga perbulan yang dimiliki oleh wanita usia subur di Kecamatan Lowokwaru ini dapat dikatakan terdistribusi tidak merata. Sebab jumlah responden yang memperoleh pendapatan keluarga per bulan < Rp 1.500.000 dengan yang memperoleh pendapatan keluarga antara Rp1.500.000–2.500.000/bulan, antara Rp2.500.000-3.500.000/bulan atau yang > Rp3.500.000/bulan perbedaannya sangat jauh. *Family Income* (pendapatan keluarga) didominasi oleh yang berpendapatan kurang dari Rp1.500.000/bulan yaitu sebanyak 121 atau sebanyak 46% dari keseluruhan responden. Yang berpendapatan antara Rp1.500.000–Rp2.500.000/bulan sebanyak 78 orang atau sebanyak 30% . Sehingga, dapat dikatakan bahwa mayoritas pendapatan keluarga per bulan wanita usia subur di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang masih rendah, karena jumlah *family income* kurang dari UMK 2021 Kota Malang, yaitu Rp2.970.502/bulannya.¹² Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang diperoleh mayoritas

pendapatan keluarga per bulan wanita usia subur memiliki penghasilan keluarga yang rendah.¹¹

Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur dengan Perilaku Pencegahan Defisiensi Zat Besi

Sebagian besar wanita usia subur sebanyak 116 orang atau 44% responden tersebut setuju bahwa kekurangan zat besi sebaiknya dicegah. Dan sebanyak 124 orang setuju bahwa mereka mampu untuk membedakan makanan apa saja yang dapat meningkatkan kadar zat besi dan yang tidak. Selain itu, terdapat sebagian besar wanita usia subur yang memiliki kesadaran untuk waspada apabila menemukan gejala dari defisiensi zat besi, yakni sebanyak 143 orang atau sebanyak 55%.

Wanita usia subur yang melakukan perilaku pencegahan defisiensi zat besi dengan baik adalah wanita yang mendapatkan skor 7-10 atau dengan prosentase jawaban 76-100%. Terdapat sebanyak 158 orang yang mengatakan bahwa telah mengonsumsi makanan bergizi seimbang, dan sebanyak 140 tidak mengonsumsi teh ataupun kopi bersamaan dengan makan daging yang dapat menghambat penyerapan zat besi. 180 orang yang berusaha mencari pelayanan kesehatan ketika merasakan gejala anemia. Dan terdapat sebanyak 130 orang yang menjawab akan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin di suatu rumah sakit atau pelayanan kesehatan. Sedangkan sebanyak 132 orang lainnya menyatakan tidak. Selain itu, terdapat sebanyak 144 orang yang mengonsumsi vitamin C. Vitamin C merupakan salah satu zat gizi yang memengaruhi penyerapan zat besi dari dalam tubuh. Vitamin c adalah salah satu *enhancer* atau yang membantu mempercepat proses absorpsi zat besi. Selain membantu mempercepat proses absorpsi zat besi, vitamin C juga berperan menghambat pembentukan hemosiderin, yaitu cadangan zat besi yang tidak larut dalam air.¹³

Mayoritas responden yakni sejumlah 216 orang menyatakan bahwa siap dan berusaha untuk mencari informasi yang benar mengenai defisiensi zat besi. Dan terdapat sebanyak 241 orang menyatakan mau menerima saran untuk menjaga agar tidak mengalami defisiensi zat besi. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia subur di Kecamatan Lowokwaru yang menjadi responden dalam penelitian ini telah termasuk kedalam *Health protective behavior* yang merupakan perilaku terkait penurunan faktor risiko suatu penyakit, mengurangi kejadian sakit, dengan menerapkan sikap

menerima saran dan berusaha mencari informasi yang valid.

Menurut hasil yang diperoleh, tidak didapatkan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan wanita usia subur dengan perilaku pencegahan defisiensi zat besi. Penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru dan cenderung lebih terbuka sehingga dapat dengan mudah menerima pengetahuan.¹⁴ Sedangkan sebagian besar hasil yang diperoleh dalam responden penelitian ini adalah seseorang dengan pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi, yang berarti bahwa tingkat pendidikan tidak selalu mencerminkan seseorang memiliki perilaku pencegahan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁵

Tidak hanya itu, perilaku sendiri juga dipengaruhi oleh interaksi sosial, baik yang didapatkan antar individu dengan individu, antar kelompok, bahkan masyarakat.¹⁶ Menurut penelitian Neil dan John mengatakan bahwa perilaku dapat diperoleh dari proses peniruan (*imitation*) atau yang disebut sebagai *imitative behaviour*.¹⁷ Teori perilaku peniruan ini juga didukung oleh pendapat Albert dan Richard yang menyatakan bahwa perilaku peniruan ini dapat diadaptasi oleh seseorang hanya melalui pengamatan dan tanpa ada penguat (*reinforcement*).¹⁸ Oleh karena itu, karena konsumsi suplementasi zat besi yang tidak lazim seperti konsumsi vitamin B kompleks maupun vitamin C dikalangan masyarakat, sehingga tidak terjadi proses *imitative behaviour* dan pada akhirnya tidak terbentuk perilaku. Itulah mengapa pada hasil yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan pengetahuan yang dimiliki wanita usia subur dengan perilaku pencegahan defisiensi zat besi, tidak terdapat hubungan yang signifikan, dan nilai kekuatan korelasinya yang diperoleh bernilai negatif atau tidak searah serta memiliki kekuatan korelasi yang lemah. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu menghasilkan perilaku pencegahan yang dimiliki oleh seseorang juga baik. Tetapi bisa juga sebaliknya, sebab perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan defisiensi zat besi.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan :

1. lebih menggali informasi mengenai karakteristik responden seperti pernah/belum pernah menerima informasi mengenai defisiensi zat besi.
2. Dalam pengambilan sampel dapat lebih spesifik dan mempertimbangkan kondisi responden yang berbeda mengingat kebutuhan dasar zat besi pada tiap tahapan wanita usia subur juga berbeda.
3. Memperluas jangkauan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada IOM FK UNISMA yang telah mendanai penelitian ini dan dr. H. Marindra Firmansyah, M.Med.Ed sebagai *peer reviewer*.

REFERENSI

- 1 World Health Organization. Global targets 2025. 2014. Anaemia policy brief. Available from : <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.4>
- 2 Kementerian Kesehatan RI. 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Available from : http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkinimateri_rakorpop_2018/Hasil%20Riskasdas%202018.pdf
- 3 Depkes. 2004. Buku Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur.
- 4 Listiana. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Gizi Besi pada Remaja Putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Lampung. Vol 7
- 5 Simamora,D., Kartasurya,M. 2018. Hubungan asupan energi makronutrien dan mikronutrien dengan tekanan darah pada lanjut usia. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(1), 426-435.
- 6 Mandagi. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal 31–39.
- 7 Manuaba, Ida Bagus. 2016. Ilmu Kebidanan Penyakit dan Kandungan : EGC.
- 8 Tambunan, L. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Tentang Anemia Defisiensi Zat Besi dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri. Vol.7 No. 2.
- Dinkes Jatim. (2018). Profil Kesehatan Jawa Timur 2018. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- 9 Puspah,H. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Berbasis Teori Lawrence Green di SMPN 3 Banjarbaru Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Universitas Airlangga. Surabaya.
- 10 Arikunto,S. 2013. Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek. Rineka Cipta. Jakarta.
- 11 Lestari, D. 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan Anemia.
- 12 Indar, K. 2020. Penetapan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK).
- Farida. 2007. Determinan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2006.
- 13 Wijayanti, E; Fitriani, U. 2019. Profil Konsumsi Zat Gizi Pada Wanita Usia Subur Anemia. Media Gizi Mikro Indonesia, 11(1), 39-48. Available from : <https://doi.org/10.22435/mgmi.v11i1.2166>
- Zuchdi,D. 1995. Pembentukan Sikap. Cakrawala Pendidikan No.3, Tahun XIV.
- 14 Sarwono, S. 1993. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta : Rajawali. 1994. Psikologi Kesehatan. Jakarta : Gramedia.
- 15 Skinner, B. 1948. *Science and Human Behavior*. New York : McMilan
- 16 Mead, George Herbert. 1994. *Mind, Self and Society*. Chicago : University of Chicago Press.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta:Rineka Cipta*.
- 17 Dollard, John; Miller, Neil. 1941. *Social Learning Theory : Imitative Behavior*.
- 18 Bandura, A; Walters, R. 1963. *Social learning and personality development*. New York.
- 19 Notoatmodjo, S. 2013. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- 20 Green, Lawrence. 2011. *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company. London : Mountain View-Toronto.
- 21 Notoatmodjo, S. 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- 22 Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rinneka Cipta.
- 23 Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, Riskesdas. Jakarta : Balitbang Kemenkes RI.
- 24 Adriani M, Wirjadmadi B. (2012). Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Khasrisma Putra Utama
- 25 Peraturan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28. 2019. Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia.
- 26 Andronicos Y, Gladys O. Latunde. (2019). *A Short Review of Iron Metabolism and Pathophysiology of Iron Disorders*. 1–15. Available from : <https://doi.org/10.3390/obat-obatan6030085>
- 27 Chairunnisa, O., Nuryanto, N., & Probosari, E. (2019). Faktor Penyebab Anemia. *Journal of Nutrition College*,8(2),58. Available from : <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i2.23814>